



10 TAHUN FESTIVAL KOMUKINO JATENG BUNGAH SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA BATIK BERSAMA “ KATUN UNGU “ KAWULA TUNARUNGU

Vega Febriano

Universitas Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2025

Revised Januari 2025

Accepted Januari 2025

Available online Januari 2025

vegafebriano27@gmail.com

[m](#)

ABSTRAK

Festival Komukino Jateng Bungah telah mencapai dekade pertamanya sebagai salah satu media komunikasi yang efektif dalam melestarikan warisan budaya batik di Jawa Tengah. Selama sepuluh tahun terakhir, festival ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya di Indonesia. Campaign kain tradisional batik bersama paguyuban “Katun Ungu” Kawula Tunarungu dimana melibatkan komunitas tunarungu, dalam berbagai kegiatan kreatif dan edukatif. Melalui kolaborasi ini, festival batik Katun Ungu ini bertujuan untuk memberikan ruang inklusif bagi semua lapisan masyarakat, sekaligus mendorong keberlanjutan budaya batik dengan pendekatan yang inovatif dan adaptif. Bersama paguyuban Katun Ungu ini sebagai media komunikasi yang menginspirasi dan memberdayakan komunitas lokal dalam melestarikan warisan budaya dan menciptakan ruang yang inklusif serta memberdayakan bagi semua kalangan masyarakat terutama generasi muda saat ini, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran. Dalam festival kain tradisional batik

ini berbagai kegiatan seperti workshop membatik, pameran jembreg kain, praktik berbusana batik, dan juga pameran hasil karya dari Katun Ungu itu sendiri. Dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk memperkenalkan dan mempromosikan batik, festival batik Katun Ungu ini berhasil menginspirasi dan memberdayakan masyarakat untuk terus menghargai dan melestarikan warisan budaya batik.

Kata Kunci : *Festival, Batik, Tunarungu, Komukino, Warisan Budaya*

Abstract

The Central Java Komukino Bungah Festival has reached its first decade as one of the effective communication media in preserving the cultural heritage of batik in Central Java. Over the past ten years, this festival has not only succeeded in raising public awareness of the importance of cultural heritage in Indonesia. The batik traditional fabric campaign with the "Purple Cotton" association of the Deaf which involves the deaf community, in various creative and educational activities. Through this collaboration, the Purple Cotton batik festival aims to provide an inclusive space for all levels of society, as well as encourage the sustainability of batik culture with an innovative and adaptive approach. Together with the Purple Cotton Association, it is a communication medium that inspires and empowers the local community in preserving cultural heritage and creating an inclusive and empowering space for all groups of society, especially the current young generation, including those with hearing impairments. In this traditional batik cloth festival, various activities such as batik workshops, cloth exhibitions, batik dress practices, and also exhibitions of works from Purple Cotton itself. With



various activities carried out to introduce and promote batik, this Purple Cotton batik festival has succeeded in inspiring and empowering the community to continue to appreciate and preserve the cultural heritage of batik.

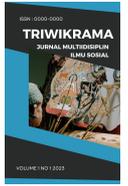
Keyword : *Festival, Batik, Deaf, Komukino, Cultural Heritage*

A. Pendahuluan

Generasi muda memiliki potensi dan kapasitas untuk mengembangkan kearifan dan budaya lokal sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal semakin besar. Pengaruh globalisasi yang semakin masif mewarnai dinamika kehidupan generasi muda, tentu berpotensi untuk mengikis nilai-nilai budaya yang terserap dalam perilaku keseharian. Globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa (Mayhand, 2020). Perkembangan teknologi modern juga membawa perubahan dan pergeseran moral bagi masyarakat (Kokkinos, 2016). Warisan budaya merupakan salah satu aspek penting yang membentuk identitas suatu bangsa. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, mempertahankan dan melestarikan warisan budaya menjadi tantangan tersendiri. Salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat berharga dan batik, yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya. Batik tidak hanya merupakan karya seni yang indah, tetapi juga mengandung nilai - nilai historis, filosofi, dan budaya yang mendalam. Perkembangan media sosial yang tidak terbandung, juga menjadi salah satu problem yang bisa mengikis perhatian dan kepedulian anak bangsa terhadap identitas dan kearifan lokal (local wisdom). Generasi muda terjebak dengan budaya global (global culture) yang diperoleh dari perkembangan dunia digital. Banyak dari mereka yang hidup dengan gaya budaya Barat dan mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa. Situasi ini dapat berdampak terhadap masa depan bangsa dan menghambat pembentukan karakter anak bangsa (Mulyono, 2017). Di kalangan generasi muda, ada kecenderungan tidak suka atau jenuh dengan kegiatan membatik sebagai warisan budaya.

Ada anggapan lain bahwa membatik tidak perlu dipelajari, karena tidak banyak memberikan penghasilan. Bahkan, mereka lebih memilih untuk menggunakan dan memanfaatkan pakaian berlabel Internasional sebagai gaya hidup. Di kalangan generasi muda, batik dianggap sebagai pakaian yang kurang trendy dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Batik diasumsikan sebagai jenis pakaian yang hanya pantas digunakan oleh kalangan usia dewasa. Bahkan, motif batik dianggap tidak mencerminkan gaya hidup kalangan kaum muda yang lebih suka dengan jenis pakaian yang berlabel modern dan stylish. Padahal, batik sangatlah fashionable dan bisa dipakai untuk style casual maupun acara resmi. Ini karena, batik memiliki fleksibilitas yang membuat pemakainya merasa luwes dan nyaman ketika berbusana batik (Sanjaya & Yuwanto, 2019). Penelitian tentang batik telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti yang tertarik dengan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Penelitian Laurie J. Shifrin (2003) tentang batik yang diyakini sebagai karya seni yang menempati posisi strategis dalam pengembangan budaya bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa varian motif batik melibatkan pikiran dan perasaan pembatik dalam goresan canting dan gerak tangan.

Festival Komukino Jateng Bungah hadir sebagai sebuah inisiatif yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya batik di Jawa Tengah. Selama sepuluh tahun terakhir, festival ini telah berkembang menjadi salah satu acara budaya terbesar di Jawa Tengah, menarik ribuan pengunjung dari berbagai kalangan setiap tahunnya. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang perayaan budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi



yang efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan batik. Salah satu aspek yang membuat Festival Komukino Jateng Bungah ini istimewa adalah adanya keterlibatan “KATUN UNGU”, Komunitas tunarungu. keterlibatan komunitas tuna rungu dalam festival ini menunjukkan komitmen penyelenggara untuk menciptakan ruang yang inklusif dan memberdayakan. Dengan memberikan kesempatan kepada kawula tunarungu untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, festival ini berhasil menciptakan suasana yang inklusif dan menghargai keberagaman. Adapun dampak positif dari Festival Komukino Jateng Bungah ini, serta bagaimana kolaborasi dengan komunitas "KATUN UNGU" telah memperkaya dan mempromosikan warisan budaya batik di Jawa Tengah. Melalui analisis mendalam, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran festival sebagai media komunikasi yang inspiratif dan memberdayakan dalam melestarikan warisan budaya batik.

B. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif analitis melalui pendekatan kualitatif. Di event Komukino 2024, kain batik tradisional katun ungu berhasil menarik perhatian banyak pengunjung dengan pesonanya yang memikat. Kain ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyimpan kekayaan budaya yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keunikan dan makna yang terkandung dalam setiap helai kain tersebut, menjadikannya objek studi yang menarik dan berharga. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan para pengrajin batik dari Paguyuban Katun Ungu, sebuah komunitas yang didirikan untuk melestarikan seni batik di kalangan penyandang tunarungu. Dalam wawancara ini, peneliti menggali proses kreatif serta filosofi di balik setiap motif yang dihasilkan. Para pengrajin berbagi cerita tentang bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern dalam pembuatan batik, menciptakan karya yang tidak hanya indah tetapi juga bermakna. Observasi langsung di lokasi produksi memberikan wawasan tentang teknik pewarnaan yang menggunakan bahan alami, menciptakan warna ungu yang khas dan menawan. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan dan keahlian dalam menghasilkan kain batik berkualitas tinggi. Setiap detail dari kain batik ini tidak hanya mencerminkan estetika visual, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang kaya, seperti simbolisme dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Data yang dikumpulkan selama penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan makna mendalam di balik setiap motif dan teknik pembuatan. Penelitian ini berupaya mendokumentasikan warisan budaya Indonesia, menjadikan kain batik lebih dari sekadar produk komersial; ia adalah simbol identitas dan pelestarian budaya yang harus dijaga. Dengan demikian, kain batik katun ungu tidak hanya menjadi objek seni, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan penting tentang keberagaman budaya dan pentingnya pelestarian tradisi. Event Komukino 2024 juga menjadi platform bagi Paguyuban Katun Ungu untuk memperkenalkan karya mereka kepada masyarakat luas. Melalui partisipasi dalam acara ini, mereka berharap dapat menarik perhatian lebih banyak orang terhadap seni batik dan mengajak generasi muda untuk melestarikan kain batik sebagai simbol warisan budaya Indonesia. Kegiatan ini menunjukkan bahwa seni batik tidak hanya hidup dalam karya seni, tetapi juga dalam jiwa masyarakat yang mengapresiasi dan melestarikannya. Dengan semua elemen ini, penelitian ini tidak hanya menyoroti keindahan kain batik katun ungu, tetapi juga pentingnya melestarikan tradisi yang telah ada selama berabad-abad. Melalui usaha kolektif para pengrajin dan dukungan dari masyarakat, diharapkan kain batik tradisional



dapat terus berkembang dan dikenali sebagai bagian integral dari identitas budaya Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Di tengah suasana meriah Festival Komukino 2024, Paguyuban Batik Difabel "Katun Ungu" tampil dengan semangat yang menggebu. Komunitas ini, yang terdiri dari penyandang disabilitas tuna rungu, berhasil menarik perhatian banyak orang dengan berbagai kegiatan menarik yang mereka selenggarakan komunitas tunarungu menunjukkan bahwa festival ini mampu menggabungkan tradisi dan inovasi. Salah satu sorotan utama adalah workshop membatik, di mana pengunjung diajak untuk mencoba langsung membatik menggunakan alat yang disediakan. Mereka bahkan bisa membawa pulang hasil karya mereka secara gratis, menjadikan pengalaman ini sangat berkesan. Pameran jembreg kain juga menjadi daya tarik tersendiri, menampilkan karya-karya indah dari komunitas Katun Ungu. Setiap kain dilengkapi dengan penjelasan mendalam mengenai filosofi di balik setiap motifnya, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang makna budaya yang terkandung dalam batik tradisional. Kegiatan semakin meriah dengan praktik berbusana batik, di mana pengunjung diajak untuk mengenakan batik dengan gaya modern, menunjukkan bahwa batik tidak hanya relevan tetapi juga keren di era sekarang.

Antusiasme pengunjung, terutama generasi muda, sangat tinggi di sepanjang acara. Hal ini membuktikan bahwa batik masih memiliki daya tarik kuat sebagai bagian dari seni budaya dan gaya hidup modern. Dengan semangat kolaborasi dan inklusivitas, Paguyuban Katun Ungu berhasil mengubah pandangan masyarakat tentang batik dari sesuatu yang kuno menjadi bagian dari gaya hidup yang relevan. Selain itu, event Komukino 2024 telah menjadi platform yang efektif bagi komunitas kain batik tradisional katun ungu untuk menunjukkan eksistensinya dan memperkenalkan karya mereka kepada publik. Melalui kegiatan interaktif seperti workshop dan pameran, mereka tidak hanya mempromosikan batik tetapi juga mengajak generasi muda untuk mencintai dan bangga terhadap warisan budaya mereka. Keterlibatan generasi muda dalam acara ini sangat penting untuk memastikan kelangsungan tradisi membatik di masa depan. Dengan pendekatan yang modern dan kreatif, komunitas Katun Ungu berhasil mengubah cara pandangan masyarakat tentang batik dari sesuatu yang kuno menjadi bagian dari gaya hidup yang relevan di era sekarang. Lebih jauh lagi, kolaborasi antara komunitas difabel dan masyarakat luas menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dalam memasarkan produk-produk kerajinan lokal serta menciptakan peluang kerja bagi penyandang disabilitas. Keberhasilan acara ini tidak hanya terletak pada promosi kain batik katun ungu, tetapi juga pada upaya kolektif untuk melestarikan budaya Indonesia secara keseluruhan. Dengan harapan bahwa dukungan pemerintah akan semakin meningkat untuk komunitas seperti Katun Ungu, festival ini menegaskan pentingnya melestarikan warisan budaya sambil menciptakan ruang bagi semua orang untuk berkontribusi dalam seni dan budaya. Mari bersama-sama tunjukkan cinta kita pada budaya Indonesia dengan menjadikan batik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari!

D. Penutup

Festival komukino merupakan langkah strategis guna menjaga warisan budaya yang kaya dan beragam. Batik, sebagai salah satu simbol identitas Indonesia, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyimpan makna mendalam terkait sejarah dan tradisi masyarakat. Upaya ini penting untuk meningkatkan rasa cinta dan kepedulian terhadap



warisan budaya. Paguyuban Katun Ungu, komunitas batik yang anggotanya adalah penyandang disabilitas tuna rungu, menunjukkan semangat luar biasa dalam Komukino Fest 2024. Dengan tema "Jateng Bungah", festival ini menjadi ajang bagi mereka untuk memperkenalkan keindahan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Kain katun ungu, yang menjadi ciri khas mereka, tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang perjuangan dan kreativitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa batik katun ungu memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan kearifan lokal. Melalui festival dan praktik membatik, generasi muda dapat belajar teknik membatik serta memahami makna di balik setiap motif.

E. Simpulan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa Festival Komukino Jateng Bungah bisa menjadi media komunikasi yang efektif dalam melestarikan warisan budaya batik di Jawa Tengah selama sepuluh tahun terakhir. Festival ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya batik sebagai identitas budaya, tetapi juga menciptakan ruang inklusif yang melibatkan komunitas tunarungu, melalui kolaborasi dengan "KATUN UNGU." Dampak positif dari festival ini terlihat dalam peningkatan apresiasi masyarakat terhadap batik, pemberdayaan komunitas tunarungu, dan kontribusi terhadap ekonomi lokal. Festival ini juga mampu menggabungkan tradisi dan inovasi dalam kegiatan yang diadakan, menciptakan pengalaman budaya yang segar dan relevan. Secara keseluruhan, Festival Komukino Jateng Bungah telah berhasil menginspirasi dan memberdayakan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya batik.

Daftar Pustaka

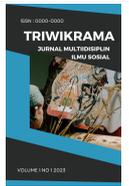
- Dewi, P. N. (2023). Peran Usaha Kerajinan Batik Tulis Shiha Ali Tulang Bawang-Lampung Dalam Menggali Potensi Ekonomi Penyandang Disabilitas (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Galeri Nasional Indonesia, G. N. I. (2018). Pameran seni rupa Festival Bebas Batas: pokok di ambang batas.
- Kokkinos, C.D. (2016). Technology and Critical Cultural Understanding. *Open Journal of Philosophy*, 6(2), 184-193. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2016.62017>.
- Kompasiana. (2024). KOMUKINO Fest 2024 Bersama Kain Batik Tradisional Katun Ungu.
- Kompasiana. (2024). Komunitas Batik Berkolaborasi dalam Pre-Event 10th Festival Komukino.
- Mayhand, D.E. (2020). Globalization: Understanding the Impact of Cultural Differences in Global Organizations. *Open Journal of Leadership*, 9(1), 34-52. <https://doi.org/10.4236/ojl.2020.91003>.
- Mulyono. (2017). The Problem of Modernity and Identity in Globalization Era. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 1(2), 106-111.
- Puspitasari, D. R. (2019). Strategi Branding Dalam Membangun Brand Sogan Batik Rejodani Di Eblie Stock Indonesia Yogyakarta.
- Putri, N. A., & Sabardila, A. (2023). PELESTARIAN BATIK BAYAT SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KECINTAAN BUDAYA DI MASYARAKAT KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN. *Journal of Syntax Literate*, 8(2).
- RABBANI, M. N. (2021). Tinjauan Model Inovasi Pengembangan Produk Pada Batik Gunawan Setiawan.
- Sanjaya. F. & Yuwanto. L. (2019). Budaya Berbusana Batik pada Generasi Muda. *MEDIAPSI*, 5 (2), 88-96. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.3>.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 7, Number 2, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



-
- Sasmita, W., Muzaki, M. N., Safitri, R. N., Rahmawati, R., Arro'uf, R. M., Lensi, L. V., ... & Saputra, A. T. P. (2024). Pengembangan Produk Batik dalam Usaha Menarik Minat Anak Muda Terhadap Produk Khas Kelurahan Dandangan. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 219-231.
- Suminto. R.A. R. (2015). Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofisnya. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 4(1), 3-10.